

Revisi 3

# RENCANA STRATEGIS

## Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2015-2019



**PUSAT PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI  
DAN KEAMANAN PANGAN  
BADAN KETAHANAN PANGAN  
JAKARTA  
2018**

## KATA PENGANTAR

Sebagai tindak lanjut dari perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019, Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan (Pusat PKKP) menyusun Revisi Rencana Strategis Pusat PKKP yang merupakan dokumen perencanaan untuk periode tersebut. Rencana Strategis Pusat PKKP memuat visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi, program, dan kegiatan yang dirancang selama lima tahun berserta indikator keberhasilan sehingga arah dan keluarannya jelas, serta dapat dievaluasi kinerjanya setiap tahun sebagai bahan perbaikan rencana dan pelaksanaan kegiatan tahun berikutnya.

Sesuai dengan tugas dan fungsi tahun 2015 – 2019, Pusat PKKP melaksanakan kegiatan Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di 34 provinsi melalui 7 (tujuh) sub kegiatan, antara lain: (1) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal, (2) Peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal, (3) Peningkatan rasio konsumsi pangan lokal terhadap

total konsumsi ideal, (4) Peningkatan rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal, (5) Analisis tingkat konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi, (6) Pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT), dan (7) Penguatan kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan.

Revisi Rencana Strategis Pusat PKKP Tahun 2015 – 2019 ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan bagi seluruh pemangku kepentingan, baik di Pusat maupun Daerah dalam melaksanakan program dan kegiatan.

Jakarta, Juli 2018

Kepala Pusat Penganeekaragaman Konsumsi  
dan Keamanan Pangan



Ir. Tri Agustin Satriani, MM  
NIP. 195908271983032010



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mengamanatkan pentingnya pencapaian ketahanan pangan yang dimaknai sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan

Pemantapan Ketahanan Pangan mempunyai perspektif pembangunan yang sangat mendasar karena: pertama, akses terhadap pangan dengan gizi seimbang bagi masyarakat merupakan hak yang paling asasi bagi manusia; kedua, keberhasilan dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh keberhasilan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dan gizi; dan ketiga, ketahanan pangan merupakan basis atau pilar utama dalam mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional yang berkelanjutan.

Tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, bermutu, beragam, bergizi seimbang dan aman pada tingkat perseorangan, daerah, nasional sepanjang waktu, merata, dan terjangkau. Upaya tersebut dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya, kelembagaan, budaya dan kearifan lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi pedesaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah melalui diversifikasi pangan, dimulai dari pengembangan produk pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis bahan pangan saja, sampai dengan aspek pengolahan, distribusi, hingga konsumsi di tingkat rumah tangga. Beranekaragamnya pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga ditentukan oleh ketersediaan dan aksesibilitas serta perkembangan teknologi pengolahan pangan yang dapat menghasilkan berbagai produk pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Untuk mempercepat terwujudnya penganekaragaman konsumsi pangan telah diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis

Sumber Daya Lokal. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Di tingkat wilayah keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan tercermin dari skor Pola Pangan Harapan.

Penyediaan bahan pangan yang beragam, dan bergizi harus memperhatikan juga faktor keamanannya. Tatacara budidaya yang tidak sesuai dengan kaidah keamanan pangan, seperti penyalahgunaan penggunaan pestisida dan bahan kimia berbahaya lain, serta ketidaktepatan penanganan pascapanen, distribusi, dan pemasaran yang beresiko terhadap terjadinya kontaminasi atau pencemaran komoditas pangan. Sehingga untuk mewujudkan pangan segar yang aman membutuhkan kelembagaan keamanan pangan yang kuat dan pengawasan subsektor yang terintegrasi mulai dari lahan hingga siap dikonsumsi (*from farm to table*).

## **A. Kondisi Umum**

### **1. Proporsi Pengeluaran Rata – rata per Kapita**

Pengembangan Penganekaragaman  
Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2009 -  
2014 diarahkan pada pemantapan dan

optimalisasi peran pemangku kepentingan dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif, dengan memperhatikan faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal dalam pengembangan konsumsi pangan semakin cepat mempengaruhi wilayah yang ditandai dengan globalisasi ekonomi dan diterapkannya teknologi komunikasi dan informasi termasuk prasarana dan sarana. Pengaruhnya tidak hanya terlihat pada produk pangan impor yang banyak beredar di pasaran, melainkan terjadinya perubahan pada budaya/pola makan masyarakat.

Faktor internal yang sangat mempengaruhi penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan masyarakat adalah daya beli. Rendahnya pendapatan mengakibatkan rumah tangga tidak mampu mengakses aneka ragam pangan yang aman terutama pangan sumber protein hewani, vitamin dan mineral. Selain hal tersebut, masyarakat secara umum belum menempatkan pemenuhan pangan yang beragam sebagai prioritas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya proporsi pengeluaran rumah



tangga untuk konsumsi kelompok pangan hewani, buah dan sayur masih cukup rendah dan pengeluaran untuk pangan sumber karbohidrat masih dominan (Tabel 1).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk, semakin tinggi pendapatan umumnya proporsi pengeluaran untuk makanan akan bergeser ke pengeluaran non makanan. Secara umum, selama tahun 2009-2014 proporsi pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan sedikit lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non makanan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi penduduk masih belum sejahtera.

Berdasarkan proporsi pengeluaran untuk makanan, proporsi tertinggi digunakan untuk pembelian makanan dan minuman jadi yang cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2009-2014 dengan nilai 13,4 persen pada tahun 2014, sedangkan proporsi pengeluaran kelompok padi-padian cenderung menurun dengan nilai 7,8 persen pada tahun 2014.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Rata-rata Per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Barang Tahun 2009-2014

No	Kelompok Barang	Perkotaan + Perdesaan					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>A</b>	<b>Makanan</b>						
1	Padi-padian	8.9	8.9	7.5	9.1	8.2	7.8
2	Umbi-umbian	0.5	0.5	0.5	0.4	0.4	0.5
3	Ikan	4.3	4.3	4.3	4.2	4.0	4.1
4	Daging	1.9	2.1	1.8	2.1	1.9	1.9
5	Telur & Susu	3.3	3.2	2.9	3.0	3.1	3.1
6	Minyak & Lemak	2.0	1.9	1.9	1.9	1.6	1.6
7	Sayur	3.9	3.8	4.3	3.8	4.4	3.9
8	Buah	2.1	2.5	2.1	2.4	2.3	2.5
9	Kacang-kacangan	1.6	1.5	1.3	1.3	1.3	1.3
10	Bahan Minuman	2.0	2.3	1.8	1.7	1.9	1.7
11	Bumbu-bumbuan	1.1	1.1	1.1	1.0	1.0	1.0
12	Konsumsi lainnya	1.3	1.3	1.1	1.1	1.0	1.0
13	Mkn & minuman jadi	12.6	12.8	13.7	12.7	13.1	13.4
14	Minuman beralkohol *)	-	-	-	-	-	0.0
15	Tembakau dan sirih	5.3	5.3	5.2	6.2	6.2	6.3
	<b>Jumlah Makanan</b>	<b>50.6</b>	<b>51.4</b>	<b>49.4</b>	<b>51.1</b>	<b>50.7</b>	<b>50.0</b>
<b>B</b>	<b>Non Makanan</b>						
1	Perumahan dan Fasilitas RT	19.9	20.4	19.9	21.1	20.2	20.8
2	Barang & Jasa	17.5	16.8	17.9	17.8	18.5	19.5
3	Pakaian	3.3	3.4	2.0	1.7	2.1	1.9
4	Barang Tahan Lama	5.9	5.1	7.5	5.1	5.4	4.5
5	Pajak & Asuransi	1.4	1.6	1.6	1.5	1.7	1.8
6	Keperluan Pesta & Upacara	1.4	1.3	1.5	1.7	1.5	1.5
	<b>Jumlah Non Makanan</b>	<b>49.4</b>	<b>48.6</b>	<b>50.6</b>	<b>48.9</b>	<b>49.3</b>	<b>50.0</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Susenas 2009, 2010, (2011-2014 triwulan I); BPS

Keterangan : \*) minuman beralkohol sudah tergabung dalam kelompok makanan dan minuman jadi

Hal ini menggambarkan saat ini telah terjadi pergeseran preferensi penduduk Indonesia yang lebih menyukai membeli makanan jadi di luar rumah dari pada memasak di rumah.

Berdasarkan jenis kelompok pangan, proporsi pengeluaran untuk makanan untuk padi-padian dari tahun 2009-2014 rata-rata sebesar 8 persen, sedangkan pengeluaran untuk kelompok umbi-umbian hanya sekitar 0,4 persen, kacang-kacangan 1,3 persen, sayur 3,3 persen maupun buah 2,2 persen. Dari proporsi ini dapat diketahui bahwa proporsi pengeluaran untuk kelompok padi-padian masih mendominasi pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia dan konsumsi pangannya belum beragam dan bergizi seimbang.

## **2. Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk**

Selama kurun waktu 2009-2014, konsumsi pangan dalam bentuk energi di tingkat rumah tangga secara nasional naik dari 1927 kkal/kap/hari tahun 2009 menjadi 1949 kkal/kap/hari tahun 2014. Meskipun masih di bawah angka kecukupan energi sebesar 2.000 kkal/kap/hari, namun masih termasuk dalam

standar yang wajar. Dari segi kualitas/keragaman yang dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH), kualitas konsumsi pangan penduduk berfluktuatif dari 75,7 pada tahun 2009 menjadi 83,4 pada tahun 2014 (Tabel 2).

Kecenderungan (*trend*) pola konsumsi pangan sumber karbohidrat penduduk masih didominasi oleh beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian dalam konsumsi pangan penduduk masih rendah, yang ditunjukkan dengan kontribusi energinya kurang dari 5 persen dari total konsumsi energi yang berasal dari pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian). Hal ini sejalan dengan pengeluaran rata-rata perkapita penduduk Indonesia di atas.

Konsumsi protein penduduk tahun 2014 sebesar 56,64 gram/kap/hari, mengalami peningkatan dari 54,35 gram/kap/hari pada tahun 2009 (sudah melebihi anjuran konsumsi protein yaitu sebesar 52 gram/kap/hari). Komposisi konsumsi protein pada tahun 2014 berasal dari 39,03 gram protein nabati dan 17,61 gram protein hewani (Tabel 3).

Tabel 2. Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia selama Tahun 2009 - 2014

No	Kelompok Pangan	Energi (kkal/kap/hari)						Skor PPH					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1.	Padi-padian	1236	1205	1223	1155	1164	1164	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0
2.	Umbi-umbian	48	47	54	41	39	38	1.2	1.2	1.3	1.0	1.0	1.0
3.	Pangan hewani	148	178	186	183	174	183	14.8	17.8	18.6	18.3	17.4	18.3
4.	Minyak dan lemak	195	229	232	241	233	243	4.9	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0
5.	Buah/biji berminyak	37	52	47	43	39	38	0.9	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0
6.	Kacang-kacangan	57	63	61	59	58	57	5.7	6.3	6.1	5.9	5.8	5.7
7.	Gula	87	109	105	91	93	90	2.2	2.5	2.5	2.3	2.3	2.2
8.	Sayur dan buah	84	108	104	100	96	101	21.0	26.9	26.1	25.1	23.9	25.2
9.	Lain-lain	35	34	36	32	35	36	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	<b>Total</b>	<b>1927</b>	<b>2025</b>	<b>2048</b>	<b>1944</b>	<b>1930</b>	<b>1949</b>	<b>75.7</b>	<b>85.7</b>	<b>85.6</b>	<b>83.5</b>	<b>81.4</b>	<b>83.4</b>

Sumber : Susenas 2009, 2010, (2011-2014 triwulan 1); BPS diolah dan dijustifikasi dengan pendekatan pengeluaran, oleh BKP

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2000 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, 2004)

Tabel 3. Konsumsi Protein Nabati dan Hewani  
Penduduk Indonesia Tahun 2009 - 2014

Sumber Protein	Perkotaan+Perdesaan (gram protein/kap/hari)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Protein Nabati	39.92	39.53	40.04	37.74	38.93	39.03
Protein Hewani	14.43	17.22	17.99	17.10	16.79	17.61
<b>Total Protein</b>	<b>54.35</b>	<b>57.88</b>	<b>59.10</b>	<b>55.87</b>	<b>55.71</b>	<b>56.64</b>

Sumber : Susenas 2009, 2010, (2011-2014 triwulan 1); BPS diolah dan dijustifikasi dengan pendekatan pengeluaran, oleh BKP

### 3. Penanganan Keamanan Pangan Segar

Hak atas pangan, termasuk pangan segar yang aman merupakan salah satu hak asasi manusia. Hal ini telah disepakati dalam *FAO/WHO International Conference on Nutrition* di Roma pada tahun 1992.

Gambaran kondisi keamanan pangan segar di peredaran dapat diketahui dari hasil pengujian keamanan pangan segar yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan. Pengujian tersebut meliputi pengujian residu pestisida, mikroba dan logam berat. Berdasarkan pengujian residu pestisida di laboratorium yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan, diperoleh informasi

bahwa kandungan residu pestisida yang tidak memenuhi syarat (TMS) pada pangan segar pada tahun 2009 – 2014 cenderung menurun, Angka TMS pada tahun 2009 adalah 15,91 persen, mengalami kenaikan tahun 2010 dan 2011 sampai menjadi 47,75 persen, namun kemudian terus menurun sampai tahun 2014 menjadi 5,57 persen.

Sementara itu, kondisi keamanan pangan segar dari aspek cemaran mikroba juga fluktuatif, namun cenderung menurun berdasarkan pengujian di laboratorium terhadap cemaran *Escheria coli* (E. Coli) sejak tahun 2010 hingga 2014. Sampel TMS Cemaran mikroba pada tahun 2009 adalah 29,33 persen, naik menjadi 48,75 persen tahun 2011, dan terus menurun menjadi 12,93 persen pada tahun 2014.

## **B. Potensi dan Permasalahan**

### **1. Potensi**

- a. Sumberdaya alam yang kaya merupakan potensi yang besar bagi ketersediaan pangan nabati dan hewani yang merata sepanjang waktu di semua wilayah, sehingga

berpeluang besar bagi pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan.

- b. Meningkatnya kualitas SDM dalam perencanaan pangan dan gizi wilayah sehingga dapat mempercepat proses terwujudnya penganekaragaman konsumsi pangan serta terbentuknya kelembagaan pangan.
- c. Peningkatan produktivitas berbagai ekosistem lahan (lahan kering, lebak, pasang surut dan tadah hujan) terutama di luar Pulau Jawa.
- d. Lahan pekarangan yang belum dikelola secara optimal masih cukup luas, mencapai lebih dari 10 juta ha.
- e. Tersedianya pangan lokal sumber karbohidrat non beras dan non terigu di berbagai daerah yang secara tradisional diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat.
- f. Usaha pengolahan pangan makin berkembang dalam memproduksi bahan pangan yang siap saji dan siap konsumsi, sehingga dapat mendorong penganekaragaman konsumsi pangan.



- g. Otonomi daerah memberikan kewenangan penuh untuk mengatur tingkat produksi, distribusi dan konsumsi pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.
- h. Tumbuhnya LSM dan kelompok masyarakat lainnya yang peduli terhadap pentingnya diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi setiap individu.
- i. Adanya institusi di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota melekat fungsi Pengawas Keamanan Pangan Segar Asal Tumbuhan, yang dilengkapi dengan petugas penanganan keamanan pangan (Inspektor, Auditor, Penyidik Pegawai Negeri Sipil, dan Petugas Pengambil Contoh).

## **2. Permasalahan**

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan yaitu:

- a. Tingginya tingkat ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap beras dan terigu.

Indonesia memiliki potensi sumber pangan lokal yang beraneka ragam dan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas pangan tertentu seperti beras dan terigu. Namun demikian, potensi sumber pangan lokal tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, komoditas pangan lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, sagu, jagung, suweg, gembili, kentang, ganyong, dan lainnya memiliki nilai gizi tidak kalah dibandingkan beras dan terigu.

- b. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya konsumsi beragam, bergizi seimbang dan aman.

Pola konsumsi masyarakat belum sesuai dengan anjuran konsumsi beragam, bergizi seimbang dan aman (masih didominasi pangan sumber karbohidrat terutama beras).

- c. Pemanfaatan pangan lokal belum optimal.

Pangan lokal masih dianggap sebagai pangan inferior, sehingga tingkat konsumsi pangan lokal masih rendah. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian

terhadap pengembangan industri yang mengolah pangan lokal untuk meningkatkan kepraktisan dalam mengolah, mengkonsumsi, nilai gizi, nilai ekonomi, nilai sosial, citra dan daya terima.

- d. Kurangnya fasilitas pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan aksesibilitas pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.
- e. Terbatasnya petugas yang berkompeten dalam penanganan keamanan pangan segar, beragamnya kapasitas kelembagaan penanganan keamanan pangan segar di daerah, dan terbatasnya informasi mengenai keamanan pangan di tingkat masyarakat.

## **BAB II**

### **VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN**

#### **A. Visi**

Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan mempunyai visi “*Menjadi Institusi yang Handal, Inovatif dan Aspiratif dalam Mewujudkan Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman*”.

#### **B. Misi**

Untuk mencapai visi Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan tersebut, maka ditetapkan serangkaian misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) berbasis sumberdaya lokal;
2. Mewujudkan pangan strategis nasional yang berkualitas dan aman.

### C. Tujuan

Dengan memperhatikan visi dan misi, maka tujuan pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas konsumsi pangan nasional;
2. Menjamin kualitas dan keamanan pangan strategis nasional.

Tujuan tersebut dicapai dengan memperhatikan indikator tujuan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tujuan dan Indikator Tujuan

Tujuan	Indikator Tujuan	Target	
		TA. 2018	TA. 2019
1. Meningkatkan kualitas konsumsi pangan nasional	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	86,41	92,50
2. Menjamin kualitas dan keamanan pangan strategis nasional.	Penurunan jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan kesehatan manusia (pangan segar asal tumbuhan – PSAT)	11	10

#### **D. Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan dan indikator kinerja sasaran kegiatan (IKSK) yang hendak dicapai dalam penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan terdiri atas dua bagian, yaitu sebelum dan setelah perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019. Sasaran kegiatan dan indikator kinerja sasaran kegiatan sebelum revisi ditunjukkan pada Lampiran 1. Sasaran kegiatan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan setelah direvisi adalah : (1) Meningkatnya kualitas konsumsi pangan nasional; (2) Terjaminnya kualitas dan keamanan pangan strategis nasional. Adapun IKSK yang akan dicapai dalam penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan segar setelah direvisi adalah : (1) Skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 92,50; (2) Jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan kesehatan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT) maksimal 10.

#### **E. Indikator Kinerja Aktivitas**

Indikator kinerja aktivitas (IKA) dan aktivitas penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan yang akan dicapai terdiri atas dua bagian, yaitu

sebelum dan setelah perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019. IKA sebelum revisi ditunjukkan pada Lampiran 2 dan setelah direvisi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Kinerja Aktivitas (IKA) Tahun 2018 - 2019 setelah revisi

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Aktivitas	Aktivitas	TA. 2018	TA. 2019
1. Meningkatnya kualitas konsumsi pangan nasional	1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal atau sayur dan buah	a. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal (%)	76.5	77
		b. Jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal	15	15
	2. Rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal (umbi-umbian, jagung, sagu, dan sereal lainya)	Rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal (umbi-umbian, jagung, sagu, dan sereal lainya)	2.54	2.58
	3. Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal	a. Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal	4.59	4.61
		b. Tingkat konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi	96.1	96.92
2. Terjaminnya kualitas dan keamanan pangan strategis nasional	4. Jumlah kasus pangan segar strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan – PSAT)	a. Jumlah kasus pangan segar strategis nasional yang membahayakan kesehatan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan – PSAT)	11	10
		b. Rasio kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan	95	100

Keterangan : perubahan indikator kinerja aktivitas (IKA) berdasarkan perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 - 2019

### **BAB III**

## **ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI**

### **A. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan**

Agenda ketujuh pembangunan nasional dalam RPJMN 2015-2019 yang merupakan penjabaran dari visi dan program aksi (NawaCita) pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla adalah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Salah satu cara untuk mencapai agenda pembangunan tersebut adalah melalui peningkatan kedaulatan pangan. Sejalan dengan hal tersebut, maka pembangunan ketahanan pangan dalam lima tahun kedepan adalah dengan berlandaskan pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan.

Arah kebijakan umum kedaulatan pangan dalam RPJMN 2015 - 2019 adalah : pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok, stabilisasi harga bahan pangan, terjaminnya bahan pangan yang aman



dan berkualitas dengan nilai gizi yang meningkat serta meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha pangan.

Sasaran utama prioritas nasional bidang pangan pertanian periode 2015 - 2019 adalah : (1) Tercapainya peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari produksi dalam negeri; (2) Terwujudnya peningkatan distribusi dan aksesibilitas pangan yang didukung dengan pengawasan distribusi pangan untuk mencegah spekulasi, serta didukung peningkatan cadangan beras pemerintah dalam rangka memperkuat stabilitas harga; (3) Tercapainya peningkatan kualitas konsumsi pangan sehingga mencapai skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 92,5 (tahun 2019).

Dalam RPJMN Tahun 2015-2019 ditetapkan sasaran kuantitas dan kualitas konsumsi pangan, yaitu konsumsi energi sebesar 2150 kkal/kap/hari dan PPH sebesar 92,5 pada tahun 2019, dengan baseline data tahun 2014 (konsumsi kalori sebesar 1967 kkal/kap/hari dan skor PPH 81,8). Oleh karena itu, dijabarkan target konsumsi energi dan skor PPH tahun 2015 – 2019 seperti pada Tabel 4.

Sejalan dengan target PPH di atas, target tingkat konsumsi dan kebutuhan pangan berdasarkan

kelompok pangan mulai tahun 2015 – 2019 diproyeksikan seperti pada Tabel 5.

Tabel 4. Target Konsumsi Energi, dan Skor PPH Tahun 2015 - 2019

No	Kelompok Pangan	2014 (baseline)	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kap/hari)</b>							
1	Padi-padian	1170	1165	1161	1156	1152	1147
2	Umbi-umbian	38	53	69	84	100	115
3	Pangan hewani	183	191	200	208	217	225
4	Minyak dan lemak	244	238	232	227	221	215
5	Buah/biji berminyak	38	43	49	54	60	65
6	Kacang-kacangan	57	65	72	80	87	95
7	Gula	91	94	98	101	104	108
8	Sayur dan buah	110	111	112	113	114	115
9	Lain-lain	36	42	48	53	59	65
	<b>Total Energi</b>	<b>1967</b>	<b>2004</b>	<b>2040</b>	<b>2077</b>	<b>2113</b>	<b>2150</b>
	<b>Skor PPH</b>	<b>81.8</b>	<b>84.1</b>	<b>86.2</b>	<b>88.4</b>	<b>90.5</b>	<b>92.5</b>

Tabel 5. Proyeksi Konsumsi Pangan (gram/kap/hari)  
Tahun 2015 – 2019

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Padi-padian</b>	<b>296.2</b>	<b>295.1</b>	<b>293.9</b>	<b>292.7</b>	<b>291.6</b>
	Beras	263.8	262.7	261.7	260.7	259.6
	Jagung	4.2	4.2	4.2	4.2	4.2
	Terigu	28.2	28.1	28.0	27.9	27.8
<b>2</b>	<b>Umbi-umbian</b>	<b>44.5</b>	<b>57.4</b>	<b>70.2</b>	<b>83.1</b>	<b>95.9</b>
	Singkong	25.1	32.3	39.6	46.8	54.0
	Ubi jalar	10.5	13.6	16.6	19.6	22.7
	Kentang	5.8	7.5	9.2	10.9	12.5
	Sagu	1.5	2.0	2.4	2.9	3.3
	Umbi lainnya	1.6	2.0	2.5	2.9	3.4
<b>3</b>	<b>Pangan hewani</b>	<b>107.1</b>	<b>111.9</b>	<b>116.6</b>	<b>121.3</b>	<b>126.0</b>
	Daging ruminansia	4.1	4.2	4.4	4.6	4.8
	Daging unggas	17.1	17.9	18.7	19.4	20.2
	Telur	21.2	22.2	23.1	24.0	25.0
	Susu	7.0	7.3	7.6	7.9	8.2
	Ikan	57.7	60.3	62.8	65.3	67.9
<b>4</b>	<b>Minyak dan Lemak</b>	<b>26.4</b>	<b>25.7</b>	<b>25.1</b>	<b>24.5</b>	<b>23.8</b>
	Minyak kelapa	2.5	2.5	2.4	2.3	2.3
	Minyak sawit	23.3	22.8	22.2	21.6	21.1
	Minyak lainnya	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
<b>5</b>	<b>Buah/Biji berminyak</b>	<b>8.0</b>	<b>9.0</b>	<b>10.0</b>	<b>11.0</b>	<b>12.0</b>
	Kelapa	6.8	7.6	8.4	9.3	10.1
	Kemiri	1.2	1.4	1.5	1.7	1.8
<b>6</b>	<b>Kacang-kacangan</b>	<b>26.0</b>	<b>29.1</b>	<b>32.2</b>	<b>35.2</b>	<b>38.3</b>
	Kedele	24.2	27.1	29.9	32.8	35.6
	Kacang tanah	0.9	1.1	1.2	1.3	1.4
	Kacang hijau	0.9	1.0	1.1	1.2	1.3
	Kacang lainnya	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>7</b>	<b>Gula</b>	<b>25.4</b>	<b>26.3</b>	<b>27.2</b>	<b>28.1</b>	<b>29.0</b>
	Gula pasir	23.5	24.4	25.2	26.0	26.8
	Gula merah	1.9	2.0	2.0	2.1	2.2
<b>8</b>	<b>Sayuran dan buah</b>	<b>258.6</b>	<b>261.0</b>	<b>263.3</b>	<b>265.6</b>	<b>268.0</b>
	Sayur	164.9	166.4	167.9	169.4	170.8
	Buah	93.7	94.6	95.4	96.3	97.1
<b>9</b>	<b>Lain-lain</b>	<b>68.4</b>	<b>77.9</b>	<b>87.4</b>	<b>96.9</b>	<b>106.4</b>
	Minuman	57.3	65.2	73.2	81.1	89.0
	Bumbu	11.2	12.7	14.2	15.8	17.3

Keterangan : Proyeksi dengan baseline tahun 2014 pada RPJMN 2015 - 2019 dan capaian skor PPH 92,5 dan AKE 2.150 kkal/kap/hari pada tahun 2019

Searah dengan kebijakan pangan serta memperhatikan kondisi ketahanan pangan masyarakat selama periode 5 (lima) tahun terakhir tersebut, maka arah kebijakan Badan Ketahanan Pangan adalah untuk pemantapan ketahanan pangan, yang meliputi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan. Dalam hal ini, kebijakan ketahanan pangan dalam aspek pemanfaatan pangan, difokuskan pada: (a) pengawasan kualitas dan keamanan pangan strategis nasional; (b) penganeekaragaman konsumsi pangan masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizi yang bersumber dari pangan lokal.

Dalam implementasi kebijakan tersebut, diperlukan dukungan kebijakan antara lain : (a) peningkatan koordinasi, dan sinergitas lintas sektor dalam pengelolaan ketersediaan dan penanganan rawan pangan, distribusi, harga dan cadangan pangan serta konsumsi dan keamanan pangan, (b) peningkatan dukungan penelitian dan pengembangan pangan, (c) peningkatan kerjasama internasional, (d) peningkatan pemberdayaan dan peran serta masyarakat, (e) penguatan kelembagaan dan koordinasi ketahanan

pangan, dan (f) dorongan terciptanya kebijakan makro ekonomi dan perdagangan yang kondusif bagi ketahanan pangan.

Dalam mencapai sasaran strategis Pemantapan Ketahanan Pangan khususnya kegiatan Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, maka disusun langkah operasional, sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas konsumsi pangan nasional, dengan indikator kinerja aktivitas :
  - a. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal, dilaksanakan melalui kegiatan :
    - Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal
    - Peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal
  - b. Rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal (umbi – umbian, jagung, sagu, dan sereal lainya), dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal

- c. Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal, dilaksanakan melalui kegiatan :
  - Peningkatan rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal
  - Analisis tingkat konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi
2. Pengawasan kualitas dan keamanan pangan strategis nasional, dengan indikator kinerja aktivitas jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan kesehatan manusia (pangan Segar Asal Tumbuhan – PSAT), dilaksanakan melalui kegiatan :
  - a. Pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT)
  - b. Penguatan kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan

## **B. Arah Kebijakan dan Strategi Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan**

Memperhatikan visi, misi, tujuan, sasaran, potensi, dan permasalahan, serta arah dan strategi pembangunan Ketahanan Pangan, maka arah

kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan adalah mendorong tercapainya :

1. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap terhadap pentingnya konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman;
2. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nutrisi gizi bagi kesehatan dan kecerdasan bangsa yang diimplementasikan dengan menerapkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman;
3. Peningkatan ketersediaan aneka ragam pangan berbasis sumberdaya lokal, yang mampu menggerakkan pengembangan usaha pangan;
4. Peningkatan partisipasi industri yang mengolah bahan pangan khas daerah yang terjangkau oleh masyarakat;
5. Penguatan dan peningkatan partisipasi Pemerintah Daerah dalam pengembangan dan pelaksanaan gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya khas daerah; dan
6. Peningkatan kualitas dan keamanan pangan strategis nasional.

Dengan memperhatikan permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas konsumsi pangan nasional, dengan indikator kinerja aktivitas :
  - a. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal, melalui kegiatan :
    - Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal terdiri atas kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan pangan/Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Gerakan Diversifikasi Pangan.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah lingkungan perumahan penduduk atau suatu lingkungan aktivitas/tempat tinggal kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangan atau lahan sekitarnya untuk kegiatan budidaya secara intensif sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan



dalam memenuhi kebutuhan gizi warga setempat.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita/keompok masyarakat lainnya untuk budidaya pada lahan pekarangan maupun pengolahan hasilnya. Pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan adalah potensi yang dapat dikelola sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya pemanfaatan lahan melalui KRPL dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah berkurangnya pengeluaran keluarga sekaligus dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga jika hasil yang diperoleh telah melebihi kebutuhan pangan keluarga.

Pendekatan pengembangan KRPL dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yaitu

dengan membangun kebun bibit, demplot, dan kebun sekolah serta mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*). Selain itu kelompok juga mengembangkan demonstrasi plot demplot sebagai sarana pembelajaran bagi kelompok untuk budidaya tanaman, ternak dan ikan. Demplot dapat memanfaatkan lahan fasilitas umum atau lahan lainnya yang tidak dimanfaatkan. Demplot harus mudah diakses oleh anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Disamping itu, kegiatan KRPL juga mengembangkan kebun sekolah yang berada di lingkungan kelompok sebagai media sosialisasi dan pembelajaran bagi anak usia sekolah tentang pemanfaatan pekarangan, budidaya dan pola konsumsi B2SA.

Gerakan Diversifikasi Pangan merupakan salah satu kegiatan sosialisasi dan promosi Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran pentingnya mengkonsumsi pangan Beragam, Bergizi

Seimbang dan Aman (B2SA) serta memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber pangan karbohidrat. Kegiatan ini berisikan kampanye kreatif dan inovatif dalam memperkaya citra pangan lokal, serta melalui pelibatan tokoh formal dan informal yang berpengaruh di masyarakat.

- Peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal

Peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal dilaksanakan berupa kegiatan pengembangan pangan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mendukung percepatan peningkatan penganeekaragaman pangan masyarakat dengan berbasis potensi sumberdaya lokal daerah untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras serta mengembalikan pola konsumsi pangan masyarakat kepada budaya dan potensi setempat. Pemilihan komoditas pangan yang akan dikembangkan melalui penyediaan teknologi pengolahan yang lebih modern mengacu kepada potensi dan kebutuhan setempat.

Pengembangan pangan lokal dilakukan melalui kelompok yang bergerak dibidang pengolahan pangan pada skala usaha mikro, kecil atau menengah (UMKM) dapat menghasilkan produk pangan lokal yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pangan pokok dalam mengurangi konsumsi nasi.

Strategi pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui: (1) Pendekatan Teknologi, dilakukan melalui pemanfaatan teknologi pengolahan pangan yang bertujuan untuk meningkatkan citra pangan lokal yang terkesan inferior. Dalam pengembangannya dapat dilakukan kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga penelitian; (2) Pendekatan Kearifan Lokal, dilakukan dengan mempertahankan kearifan lokal terhadap budaya pola pangan setempat namun tetap memperhatikan higienitas dalam proses produksi.

- b. Rasio konsumsi pangan lokal (umbi – umbian, jagung, sagu, dan sereal lainya) terhadap total konsumsi ideal, dilaksanakan melalui

kegiatan peningkatan rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal.

Konsumsi pangan dari kelompok padi-padian yang dianjurkan sebesar 275 gram/kapita/hari, namun konsumsi pangan masyarakat sudah melebihi anjuran. Dalam kelompok padi-padian, konsumsi beras menunjukkan kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun walaupun dengan laju yang kecil. Konsumsi beras tersebut masih perlu diturunkan, apalagi mengingat tantangan kedepan dalam memproduksi beras.

Disamping itu, dalam beberapa tahun ini, pola konsumsi pangan masyarakat menunjukkan terjadinya pergeser, dari pola yang beragam pangan pokok ke arah pola tunggal, terutama ke arah beras. Hal ini dikarenakan perubahan gaya hidup yang berdampak pada gaya makan. Padahal, Indonesia kaya dengan beragam pangan sumber karbohidrat berbasis pangan lokal dengan budidaya yang relatif mudah, tidak memerlukan teknologi yang sulit dan biaya yang murah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya agar proporsi konsumsi pangan lokal dapat meningkat.

c. Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal, dilaksanakan melalui kegiatan :

- Peningkatan rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal

Berdasarkan analisis ini diketahui bahwa konsumsi sayur dan buah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun tingkat konsumsinya masih lebih rendah dibandingkan dengan anjuran PPH. Kelompok pangan ini sangat penting peranannya dalam pencapaian kualitas sumberdaya manusia. Masih rendahnya konsumsi sayur dan buah tersebut lebih disebabkan karena faktor kesadaran yang masih rendah. Untuk itu, dibutuhkan edukasi agar masyarakat sadar akan pentingnya mengkonsumsi sayur dan buah.

- Peningkatan konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi

Tingkat kecukupan konsumsi energi dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi. Konsumsi energi ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dengan laju

pertumbuhannya yang bertanda positif meskipun tidak besar. Namun demikian perlu terus diwaspadai, baik kelebihan maupun kekurangan energi perlu diupayakan jalan keluarnya. Dalam hal ini pengetahuan gizi sangat diperlukan untuk diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari guna mencapai hidup sehat. Meskipun faktor lain diperlukan pula, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Pengawasan kualitas dan keamanan pangan strategis nasional, dengan indikator kinerja aktivitas jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan kesehatan manusia (pangan Segar Asal Tumbuhan – PSAT), dilaksanakan melalui kegiatan :
  - a. Pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT)

Kegiatan pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia dilaksanakan melalui kegiatan pengawasan keamanan dan mutu pangan dengan ruang lingkup pengawasan *pre-market* dan *post-*

*market*. Pengawasan *pre-market* dilakukan melalui inspeksi/ audit/ pengambilan contoh dalam rangka pemberian jaminan keamanan pangan, sedangkan pengawasan *post-market* dilaksanakan melalui monitoring kualitas dan keamanan pangan dengan uji cepat dengan rapid test kit maupun uji laboratorium.

- b. Penguatan kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan (PSAT) per provinsi yang diberdayakan

Kegiatan penguatan kelembagaan keamanan PSAT ini diarahkan pada peningkatan kompetensi SDM, kelengkapan dokumen kelembagaan, dan koordinasi keamanan pangan segar. Peningkatan kompetensi SDM dilaksanakan melalui bimbingan teknis (Inspektor, Auditor, Penyidik Pegawai Negeri Sipil, dan Petugas Pengambil Contoh); kelengkapan dokumen kelembagaan dapat ditingkatkan dilakukan melalui penyusunan, penyempurnaan norma, standar, pedoman, kriteria (pedum, juklak, juknis), sedangkan peningkatan koordinasi keamanan pangan dilaksanakan melalui sosialisasi penanganan



keamanan pangan dengan pemangku  
kepentingan terkait.

## **BAB IV**

### **TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN**

#### **A. Target Kinerja Utama (IKU)**

Sehubungan dengan dilakukannya perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 - 2019, maka kegiatan utama penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan mencakup kegiatan sebelum dan setelah revisi dimaksud. Kegiatan utama dalam penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sebelum revisi disajikan pada Lampiran 3, sedangkan setelah direvisi menjadi: (1) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal, (2) Peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal, (3) Peningkatan rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal, (4) Peningkatan rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal, (5) Peningkatan konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi, (6) Pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT), dan (7) Penguatan kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan.

Penentuan target kinerja kegiatan tahunan dilakukan berdasarkan indikator kinerja sasaran kegiatan dan indikator kinerja utama (IKU) kegiatan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Adapun indikator kinerja sasaran kegiatan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, adalah: (1) Terjaminnya kualitas dan keamanan pangan strategis nasional; dan (2) Meningkatnya kualitas konsumsi pangan nasional, sedangkan indikator kinerja utama (IKU) kegiatan di Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal sebesar 77,0 yang dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal dan peningkatan jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal.
2. Rasio konsumsi pangan lokal (umbi-umbian, jagung, sagu dan sereal lainya) terhadap total konsumsi ideal sebesar 2,58 melalui kegiatan peningkatan rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal.

3. Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal sebesar 4,61 melalui kegiatan peningkatan rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal dan peningkatan konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi.
4. Jumlah kasus pangan segar strategis nasional yang membahayakan manusia (pangan segar asal tumbuhan-PSAT) maksimal 10 kasus melalui kegiatan pengendalian kasus pangan strategis nasional yang membahayakan manusia (Pangan Segar Asal Tumbuhan-PSAT) dan penguatan kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan.

Berdasarkan indikator kinerja sasaran kegiatan dan indikator kinerja utama (IKU) kegiatan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan maka kegiatan tersebut dilaksanakan dengan target kinerja kegiatan tahunan sebelum revisi (Lampiran 3) dan setelah revisi sebagaimana pada Tabel 6.

Tabel 6. Target Kinerja Aktivitas Pusat PKKP Tahun 2018 - 2019 (setelah revisi)

No	Indikator Kinerja Aktivitas	Target	
		TA. 2018	TA. 2019
1	Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal atau sayur dan buah	76,50	77,0
2	Jumlah kelompok yang mengembangkan pangan lokal	15	15
3	Rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal (umbi-umbian, jagung, sagu dan sereal lainya)	2,54	2,58
4	Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal	4,59	4,61
5	Tingkat konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi	96,1	96,92
6	Jumlah kasus pangan segar strategis nasional yang membahayakan manusia (pangan segar asal tumbuhan – PSAT)	11	10
7	Rasio kelembagaan keamanan pangan segar asal tumbuhan per provinsi yang diberdayakan	95	100

Keterangan : perubahan target kinerja aktivitas Pusat PKKP berdasarkan perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 - 2019

## B. Kerangka Pendanaan

Dalam rangka mewujudkan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan dibutuhkan pendanaan yang memadai. Sumber pendanaan tidak

hanya berasal dari APBN, namun perlu ditunjang dari sumber pendanaan lain diantaranya Pemerintah Daerah melalui APBD provinsi/kab/ kota, keterlibatan swasta, perbankan serta dari swadaya masyarakat. Selain itu, tidak menutup kemungkinan terhadap pendanaan yang bersumber dari kerjasama dengan internasional. Dukungan pendanaan dibutuhkan untuk memfasilitasi proses koordinasi, supervisi, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan.

Sehubungan perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 – 2019, maka kerangka pendanaan kegiatan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan terdiri atas sebelum dan setelah revisi. Kerangka pendanaan sebelum revisi ditunjukkan pada Lampiran 4, dan setelah direvisi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kerangka Pendanaan kegiatan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2018 -2019 (setelah revisi)

No	Indikator Kinerja Aktivitas	Target	
		TA. 2018	TA. 2019
1	Jumlah kasus pangan segar strategis nasional yang membahayakan manusia (pangan segar asal tumbuhan – PSAT)	44.251,04	51.275,01
2	Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi pangan lokal atau sayur dan buah	10.890,00	11.979,00
3	Rasio konsumsi pangan lokal terhadap total konsumsi ideal (umbi-umbian, jagung, sagu dan sereal lainny)	11.858,36	13.044,20
4	Rasio konsumsi sayuran dan buah terhadap total konsumsi ideal	4.557,41	72.784,78

Keterangan : perubahan kerangka pendanaan berdasarkan perubahan indikator kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015 - 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Revisi Rencana Strategis Pusat PKKPP Tahun 2015 - 2019 ini dibuat sebagai acuan bagi aparat Pusat dan Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) khususnya yang menangani Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan dalam melaksanakan program dan kegiatan pada periode tersebut. Dalam implementasinya, Rencana Strategis ini perlu disesuaikan dan dijabarkan lebih rinci terhadap sasaran, kegiatan, penganggaran, pelaksana dan penanggung jawab kegiatan setiap tahunnya. Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan akan memfasilitasi rencana tahunan dengan memperhatikan evaluasi kinerja pada tahun yang lalu dan perkembangan kebijakan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan serta aspirasi masyarakat.



Lampiran 1. Sasaran Kegiatan dan Indikator Sasaran Kegiatan Tahun 2015 - 2017 (sebelum revisi)

No	Sasaran Kegiatan	Indikator Sasaran Kegiatan
1	Meningkatnya keragaman konsumsi pangan yang sehat dan aman bagi seluruh masyarakat	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi
2	Meningkatnya konsumsi pangan masyarakat sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG)	Konsumsi energi (kkal/kap/hr)
		Konsumsi protein (gram/kap/hari)
		Jumlah pengawas keamanan pangan segar yang tersertifikasi (orang/tahun)

Lampiran 2. Indikator Kinerja Aktivitas (IKA) Tahun  
2015 - 2017 (sebelum revisi)

No	Indikator Kinerja Kegiatan	Target		
		TA. 2015	TA. 2016	TA. 2017
1	Jumlah pemberdayaan pekarangan pangan (desa)	4.41	2.894	1.306
2	Jumlah pemantauan penganeekaragaman konsumsi pangan (lokasi)	35	34	34
3	Jumlah lokasi Gerakan Diversifikasi Pangan (Lokasi)	35	35	35
4	Jumlah hasil analisis pola dan kebutuhan konsumsi pangan (rekomendasi)	35	35	35
5	Jumlah model pengembangan pangan pokok lokal (unit) *)	27	29	27
6	Jumlah rekomendasi pengawasan keamanan dan mutu pangan (rekomendasi)	65	86	35

Lampiran 3. Target Kinerja Aktivitas Pusat  
 Penganekaragaman Konsumsi dan  
 Keamanan Pangan Tahun 2015 - 2017  
 (sebelum revisi)

No	Indikator Kinerja Aktivitas	Target		
		TA. 2015	TA. 2016	TA. 2017
1	Jumlah pemberdayaan pekarangan pangan (desa)	4.410	2.894	1.306
2	Jumlah pemantauan penganekaragaman konsumsi pangan (lokasi)	35	34	34
3	Jumlah lokasi Gerakan Diversifikasi Pangan (Lokasi)	35	35	35
4	Jumlah hasil analisis pola dan kebutuhan konsumsi pangan (rekomendasi)	35	35	35
5	Jumlah model pengembangan pangan pokok lokal (unit) *)	35	35	35
6	Jumlah rekomendasi pengawasan keamanan dan mutu pangan (rekomendasi)	65	86	35

Lampiran 4. Kerangka Pendanaan Pusat  
Penganekaragaman Konsumsi dan  
Keamanan Pangan Tahun  
2015 - 2017 (sebelum revisi)

No	Indikator Kinerja Aktivitas	Target		
		TA. 2015	TA. 2016	TA. 2017
1	Jumlah pemberdayaan pekarangan pangan (desa)	92.886,73	66.314,00	29.926,08
2	Jumlah pemantauan penganekaragaman konsumsi pangan (lokasi)	11.247,68	9.000,00	9.900,00
3	Jumlah lokasi Gerakan Diversifikasi Pangan (Lokasi)	5.173,29	9.800,30	10.780,33
4	Jumlah hasil analisis pola dan kebutuhan konsumsi pangan (rekomendasi)	4.832,86	5.950,00	6.545,00
5	Jumlah model pengembangan pangan pokok lokal (unit *)	8.041,23	4.450,00	4.143,10
6	Jumlah rekomendasi pengawasan keamanan dan mutu pangan (rekomendasi)	10.712,94	30.203,09	37.227,06